

BAB 1

PENDAHULUAN

Perusahaan membutuhkan penilaian audit dari pihak independen (auditor) atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Melalui opini auditor, perusahaan bisa mengetahui sejauh mana keberlangsungan (*going concern*) perusahaan, mengevaluasi efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan serta meningkatkan kredibilitas dan integritas pelaporan perusahaan. Dalam melakukan proses audit, auditor harus mempertahankan independensi dan skeptisisme profesional. Independensi adalah sikap dimana auditor bebas dari hal-hal yang dapat mempengaruhi obyektivitas. Sedangkan, skeptisisme profesional adalah sikap penilaian kritis auditor terhadap bukti audit sesuai dengan pertimbangan profesional, kompetensi, dan prinsip kehati-hatian (IAPI, 2020).

Hurt dkk (2013) membuat anteseden skeptisisme profesional dalam audit berdasarkan model Nelson yang dipengaruhi oleh karakteristik auditor, karakteristik bukti, karakteristik klien (manajerial), dan karakteristik lingkungan eksternal. Di antara keempat karakteristik tersebut, karakteristik klien (manajerial) mempengaruhi kredibilitas karakteristik bukti karena proses audit melibatkan pihak klien (manajemen) sebagai pemberi data (input) yang akan mempengaruhi kualitas audit, risiko audit dan audit *effort* yang dilakukan oleh auditor.

Kredibilitas sumber informasi merupakan tingkatan kepercayaan auditor terhadap representasi integritas manajemen untuk mencegah adanya bias pada proses audit (Beaulieu, 2001). AICPA (2015) juga mensyaratkan bahwa integritas manajemen menjadi bagian penting dalam penilaian audit. Ketika sumber informasi yang diberikan tidak kredibel, auditor akan meragukan integritas manajemen, sehingga auditor akan lebih skeptis dan berupaya mencari bukti tambahan (Kizirian dkk, 2005). Hal ini dikarenakan auditor meyakini adanya risiko yang lebih tinggi dapat meningkatkan audit *effort* dan *audit fee*.

Dalam menilai kredibilitas sumber informasi, auditor biasanya melakukan komunikasi secara langsung dengan *top management* (Gartland, 2015) untuk menilai karakteristik kepemimpinan, etika, dan kejujuran manajemen yang dapat

mempengaruhi tingkatan kepercayaan auditor. Selain melalui interaksi langsung, kredibilitas sumber manajemen bisa diamati dengan menggunakan pengungkapan naratif kualitatif perusahaan sebagai alat dalam mengevaluasi risiko yang berdampak pada keputusan *audit fee* (Hossain dkk, 2019).

CEO *letter* merupakan salah satu bentuk pengungkapan naratif perusahaan sebagai strategi manajemen terutama CEO dalam mengkomunikasikan kinerja perusahaan, risiko, pencapaian dan harapan di masa mendatang sekaligus mencerminkan reputasi, validitas dan kredibilitas perusahaan kepada *stakeholder* yang dipublikasikan melalui laporan tahunan (Craig dan Amernic, 2019; Craig dan Brennan, 2012; Liu dan Nguyen, 2020). CEO *letter* memang tidak diaudit, tetapi bisa dipergunakan sebagai data tambahan untuk melengkapi informasi yang tidak disertakan dalam MD&A dan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi (*impression management*) dan mengurangi asimetri informasi para *stakeholder* (Boudt dan Thewissen, 2019). CEO *letter* memuat *tone* yang bisa dianalisis dengan teknik *content analysis* untuk memperoleh informasi. Fisher dkk (2019) mendefinisikan *tone* sebagai cara penulis untuk mempengaruhi persepsi orang lain melalui pemilihan diksi. *Tone* menjadi sarana penyampaian informasi mengenai ketidakpastian dan peluang kepada *stakeholder* yang berguna dalam memprediksi masa depan perusahaan (Li dkk, 2019). *Tone* dalam CEO *letter* bisa menjadi sinyal bagi penilaian *stakeholder*. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai *tone* seperti Bicudo dkk (2019), Caserio dkk (2019), D'Augusta dan DeAngelis (2020), Fisher dkk (2019), Greiner dkk (2020), Hossain dkk (2019), Huang dkk (2014), Liu dan Nguyen (2020), Judd dkk (2017), Patelli dan Pedrini (2014) dan Rogers dkk (2011) memberi keyakinan bahwa *tone* bisa menjadi sebuah proksi yang tepat untuk menjelaskan keterkaitan CEO *letter* dengan berbagai keputusan *stakeholder* terutama besaran biaya audit.

Tone CEO *letter* yang kredibel dengan dukungan efektivitas *corporate governance* akan meningkatkan kepastian penilaian auditor. Kepastian tersebut dipengaruhi oleh penilaian risiko yang andal baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Ketika risiko meningkat disertai dengan integritas sumber yang rendah, kepercayaan auditor terhadap bukti akan menurun karena

menganggap bahwa perusahaan memiliki indikasi adanya *fraud* (Goodwin, 1999; Hurtt dkk, 2013).

Pengelolaan manajemen risiko bisa diatasi dengan keberadaan tata kelola manajemen risiko atau *Risk Management Governance* yang kuat sebagai salah satu mekanisme perwujudan *good corporate governance*. *Risk Management Governance* merupakan struktur sistem manajemen risiko perusahaan yang meliputi proses identifikasi hingga mitigasi risiko serta pendelegasian tanggung jawab, dan tugas yang mencerminkan transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem manajemen risiko (Lundqvist, 2015). Menurut ISACA atau *Information System Audit and Control Association* (2011), terdapat *three defence lines* dalam *risk management governance* yakni *risk management committee (first line)* yang mengatur secara langsung sistem manajemen risiko, fungsi risiko dan kepatuhan (*second line*) yang memantau aktivitas manajemen risiko, serta auditor internal dan eksternal (*third line*) yang bertanggung jawab dalam melakukan reviu dan penilaian atas sistem manajemen risiko perusahaan. Penelitian ini menggunakan karakteristik *risk management committee* (RMC) sebagai proksi *risk management governance*.

Pengujian hubungan antara *tone* manajerial pada *Board of Director Report* (Laporan Direksi) terhadap *audit fee* dengan tata kelola manajemen risiko sebagai pemoderasi merupakan suatu hal yang unik karena belum banyak penelitian yang membahas topik ini khususnya di Indonesia. Secara substansi, *CEO letter* bisa dikonotasikan sebagai Laporan Direksi atau *Board of Director Report* yang mengungkapkan komparasi kinerja dari tahun ke tahun, realisasi, apresiasi, ketidakpastian, dan harapan yang dapat memperkuat reputasi dan kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan. Laporan Direksi bisa menjadi salah satu pertimbangan tambahan dalam penilaian audit untuk meyakinkan persepsi auditor mengenai integritas manajemen terutama pemimpin perusahaan. Hal ini dikarenakan, Laporan Direksi mengandung banyak informasi dari perspektif pemimpin perusahaan selaku *decision maker* di internal perusahaan yang bisa mempengaruhi keputusan *stakeholder* terutama dalam hal *audit fee*.

Penelitian Greiner dkk (2020) membuktikan bahwa *CEO letter* mengandung beberapa macam *tone* yang memberikan pengaruh berbeda terhadap besaran *audit*

fee. Proksi *tone* seperti *optimism* dan *certainty* berpengaruh positif terhadap *audit fee* yang artinya CEO yang terlalu menekankan kesuksesan dan mengaburkan informasi kegagalan akan menyebabkan *audit fee* yang semakin tinggi karena sikap CEO menyembunyikan informasi negatif yang dapat memanipulasi persepsi orang lain sehingga bisa meningkatkan potensi risiko litigasi (Goel, 2014; Greiner dkk, 2020; Hossain dkk, 2019; Huang dkk, 2014; Liu dan Nguyen, 2020; Rogers dkk, 2011). *Tone* optimis juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan dan *earning management* (Caserio dkk, 2019; D'Augusta dan DeAngelis, 2020; Patelli dan Pedrini, 2014). Namun, *tone* yang lebih optimis menggambarkan perusahaan tidak terlibat dalam manajemen laba (Bicudo dkk, 2019), dan merupakan perwujudan transparansi pengungkapan informasi serta ketulusan CEO dalam menyampaikan informasi yang sesungguhnya (Liu dan Nguyen, 2020; Patelli dan Pedrini, 2014) sehingga *audit fee* yang dibebankan lebih rendah karena penilaian risiko audit yang rendah. Di sisi lain, *certainty tone* berkaitan dengan rendahnya kecurangan yang terjadi pada pelaporan perusahaan yang berdampak pada penilaian audit (Goel, 2014; Ivanova dan Prencipe, 2020). Selain itu, proksi *tone* berupa *commonality* berpengaruh negatif terhadap *audit fee* karena auditor meyakini bahwa sumber tersebut kredibel dengan adanya komitmen dan partisipasi aktif di antara semua pihak sehingga mengurangi potensi konflik kepentingan dalam internal perusahaan (Greiner dkk, 2020).

Transparansi pengungkapan informasi tidak terlepas dari peran tata kelola manajemen risiko yang baik melalui keberadaan RMC (*Risk Management Committee*) yang membantu dalam pencegahan, deteksi, pengelolaan dan pengawasan atas eksposur risiko (Abdullah dkk, 2015; OECD, 2014). Indonesia yang mengadopsi *dual tier system* mengamanatkan Dewan Komisaris untuk mengawasi, menelaah dan mengevaluasi sistem manajemen risiko yang telah disusun oleh Dewan Direksi melalui pembentukan komite manajemen risiko (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Di Indonesia pembentukan RMC bagi perusahaan non-keuangan masih bersifat sukarela. Padahal, penerapan RMC sebenarnya bermanfaat dalam mengelola risiko untuk meningkatkan keyakinan keberlangsungan perusahaan dan pengungkapan informasi perusahaan. Eksistensi

RMC bisa meningkatkan permintaan kualitas layanan audit yang menyeluruh atau mengurangi penilaian risiko audit yang mempengaruhi besaran *audit fee* (Carcello dkk, 2002; Hines dkk, 2015; Larasati dkk, 2019) walaupun sebenarnya keputusan besaran audit di bawah koordinasi langsung Komite Audit. RMC juga menjadi elemen kunci dalam pengungkapan manajemen risiko yang berkualitas melalui pemantauan dan komunikasi risiko yang memadai kepada *stakeholder*. Semakin berkualitas informasi yang diberikan, maka akan mengurangi keraguan *stakeholder* mengenai risiko perusahaan (Bhuiyan dkk, 2020; Jia dkk, 2019; Shamsuddin, 2018). Di sisi lain, juga akan mengurangi keraguan auditor terhadap kredibilitas dan kualitas informasi manajemen karena perusahaan menerapkan *risk governance* yang kuat melalui pengendalian risiko di semua lini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *tone* manajerial pada Laporan Direksi terhadap *audit fee* dengan tata kelola manajemen risiko sebagai pemoderasi. *Tone* manajerial pada Laporan Direksi menggambarkan proses, kompleksitas, dan hasil kinerja perusahaan melalui karakteristik manajerial pada pemimpin perusahaan yang dapat diamati dengan teknik *content analysis* melalui spesifik diksi dalam dokumen tersebut. Selain itu, keberadaan tata kelola manajemen risiko diharapkan dapat membantu pengelolaan ketidakpastian dalam perusahaan sehingga mampu memperkuat atau memperlemah masing-masing *tone* dalam Laporan Direksi. Penelitian ini menggunakan 557 sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Pengolahan data untuk menguji hubungan *tone* manajerial dengan *audit fee* dilakukan menggunakan OLS Regresi Software STATA 14.0 untuk menguji hubungan interaksi antara *tone* manajerial, tata kelola manajemen risiko sebagai pemoderasi dan *audit fee*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *optimism tone* dan *commonality tone* berhubungan negatif tidak signifikan dengan *audit fee*. Hal ini tentunya tidak terlepas dari gaya kepemimpinan CEO dalam membentuk *tone at top* dan *image* perusahaan melalui pemilihan diksi dalam pengungkapan naratif Laporan Direksi (Amernic dkk, 2010; Legutko, 2020; Liu dan Nguyen, 2020). Di sisi lain, *certainty tone* memiliki hubungan negatif signifikan 10% dengan *audit fee* yang artinya CEO jujur dan tidak oportunistik dalam menyampaikan informasi Laporan Direksi tanpa

kecurangan sesuai dengan kondisi perusahaan (Demers dan Vega, 2008; Goel, 2014), membantu mengurangi keraguan auditor terkait kredibilitas klien (integritas manajemen) sehingga mengurangi penilaian audit dan besaran *audit fee*. Selain itu, interaksi tata kelola manajemen risiko dengan *optimism tone* tidak menunjukkan hasil yang signifikan, sedangkan interaksi tata kelola manajemen risiko dengan *certainty tone* dan *commonality tone* memiliki hubungan positif signifikan dengan *audit fee* untuk proksi *dummy* RMC, ukuran dan frekuensi pertemuan. Hal ini mengindikasikan bahwa RMC yang efektif dengan ukuran yang kecil dan frekuensi pertemuan yang tinggi, lebih memilih merekomendasikan pelayanan audit yang lebih luas dan menyeluruh untuk memastikan keandalan sistem manajemen risiko perusahaan dan kualitas pengungkapan pelaporan risiko yang telah disusun bebas dari *fraud* (Bhuiyan dkk, 2020; Carcello dkk, 2002; Jia dkk, 2019; Larasati dkk, 2019).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai hubungan *tone* manajerial, tata kelola manajemen risiko, dan *audit fee* di perusahaan Indonesia serta memperkuat penelitian sebelumnya mengenai *tone* manajerial, tata kelola manajemen risiko, dan *source credibility* dari (Abdullah dkk, 2015; Bhuiyan dkk, 2020; Bicudo dkk, 2019; Goel, 2014; Greiner dkk, 2020; Hines, 2015; Hossain dkk, 2019; Huang dkk, 2014; Jia dkk, 2019; Larasati dkk, 2019; Liu dan Nguyen, 2020; Rogers dkk, 2011; Shamsuddin, 2018). Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada evaluasi penerapan kebijakan manajemen dan pihak eksternal atau *stakeholder* mengenai manfaat *tone* yang terkandung pada Laporan Direksi dan implementasi tata kelola manajemen risiko dalam membentuk reputasi perusahaan.

Penelitian ini berisi lima bagian yang terdiri atas bagian 1 mengenai latar belakang penelitian, bagian 2 menjelaskan tinjauan pustaka, bagian 3 memaparkan metodologi penelitian, bagian 4 berisi hasil dan kesimpulan, serta bagian 5 mengandung simpulan dan saran.